

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara ataupun daerah merupakan hal yang penting untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, dengan adanya peningkatan pendapatan kesejahteraan masyarakat akan berjalan secara beriringan. Perkembangan ekonomi juga tidak lepas dari aktivitas perekonomian masyarakat. Maka dari itu, Perekonomian yang baik dibutuhkan aspek yang penting, kebutuhan yang digunakan untuk pemenuhan kesejahteraan masyarakat memerlukan sarana dan prasarana yang jelas. Sektor informal dan sektor formal adalah aspek yang penting dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat. Menurut Widyawati (2017: 1) "Sektor informal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi disebagian besar negara berkembang seperti Indonesia. Di negara yang tingkat pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang tinggi, ekonomi informal cenderung tumbuh untuk menyerap sebagian besar tenaga kerja".

Sektor informal adalah salah satu upaya yang dilakukan masyarakat agar bisa mendapat pekerjaan dan penghasilan. Sektor informal juga memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup. Sektor informal berbeda dengan sektor formal karena sektor informal memiliki modal yang relatif sedikit dan mengutamakan keterampilan dan kesabaran bekerja, namun keberhasilan sektor ini tergantung dengan perkembangan usaha dan konsumennya sedangkan sektor formal lebih mengutamakan latar belakang pendidikan yaitu tenaga kerja yang handal dan profesional. Walaupun sektor infomal merupakan usaha tergolong kecil dan tidak terorganisasi dengan baik tapi memiliki peranan yang cukup besar dalam perekonomian suatu negara khususnya bagi negara berkembang.

Sektor informal sangat berkembang cepat di Indonesia mulai dari daerah perkotaan hingga pedesaan, sudah banyak sektor informal yang berkembang di berbagai sudut Indonesia. Salah satunya adalah di kota Medan. Menurut Wikipedia Kota Medan adalah Ibu Kota Sumatera Utara, Indonesia. Kota Medan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah DKI Jakarta dan Surabaya serta kota terbesar diluar pulau jawa. Kota Medan memiliki luas 26,510 hektar atau 3,6% dari keseluruhan wilayah Sumatera Utara dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.435.252 jiwa (2020) dan kepadatan penduduk sebanyak .522,22 jiwa (2020). Dengan demikian dibandingkan dengan Kota/kabupaten lainnya, Medan memiliki luas wilayah yang relatif kecil dengan jumlah penduduk yang relatif besar.

Kota Medan terdiri dari 21 Kecamatan dan 151 kelurahan yaitu Kecamatan, Medan Amplas, Medan Area, Medan Barat, Medan Baru, Medan Belawan, Medan Deli, Medan Denai, Medan Helvetia, Medan Johor, Medan Kota, Medan Labuhan, Medan Maimun, Medan Marelan, Medan Perjuangan, Medan Petisah, Medan Polonia, Medan Sunggal, Medan Selayang, Medan Tembung, Medan Tuntungan, Medan Timur. Sebagai kota terbesar di Pulau Sumatera penduduk dikota Medan banyak yang berprofesi dibidang perdagangan. Kota Medan merupakan salah satu dari empat pusat pertumbuhan utama di Indonesia, bersama dengan Jakarta, Surabaya, dan makassar. Untuk menggambarkan keadaan perekonomian di kota Medan, dapat dilihat pada statistis PDRB di Tabel 1.1

Tabel 1.1
Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (%) (Persen), 2017-2020

| LAPANGAN USAHA/ SEKTOR | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|-------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Pertanian, kehutanan, dan Perikanan | 1.25 | 1.22 | 1.12 | 1.11 |
| Pertambangan dan Penggalian | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 |
| Industri pengolahan | 14.84 | 14.61 | 14.25 | 14.12 |

| | | | | |
|---------------------------------------------------|--------|--------|--------|--------|
| Listrik, gas, dan air bersih | 0.10 | 0.09 | 0.09 | 0.10 |
| Konstruksi | 19.23 | 19.32 | 19.35 | 18.83 |
| Perdagangan besar dan eceran | 24.64 | 24.96 | 25.55 | 25.71 |
| Transportasi dan pergudangan | 6.36 | 6.30 | 6.38 | 5.84 |
| Penyediaan akomodasi dan makan minum | 3.07 | 3.03 | 3.04 | 2.73 |
| Informasi dan komunikasi | 5.10 | 5.13 | 5.15 | 5.62 |
| Jasa keuangan dan asuransi | 6.67 | 6.41 | 6.07 | 6.01 |
| Real estate | 8.76 | 8.92 | 8.89 | 9.51 |
| Jasa perusahaan | 2.59 | 2.59 | 2.68 | 2.78 |
| Adm. Pemerintah, pertahanan, jaminan sosial wajib | 1.83 | 1.82 | 1.81 | 1.93 |
| Jasa pendidikan | 2.57 | 2.56 | 2.55 | 2.59 |
| Jasa kesehatan dan kegiatan sosial | 1.62 | 1.68 | 1.71 | 1.74 |
| Jasa lainnya | 1.16 | 1.17 | 1.17 | 1.19 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber: Badan Pusat Statitika Kota Medan (BPS)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2020, dapat dilihat dalam tahun ke tahun sektor perdagangan besar dan eceran selalu mendominasi, seperti pada tahun 2017 sebesar 24,46, lalu ditahun 2018 juga mengalami peningkatan sebesar 24,96, begitupun pada tahun 2019 mengalami peningkatan kembali menjadi 25,55, peningkatan yang berfluktuatif dan membaik ini menjadikan sektor perdagangan besar dan eceran di kota Medan memberikan dampak positif terhadap persentasi PDRB di kota Medan. Melihat kontribusi sektor perdagangan dapat membantu dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat kota Medan salah satunya yaitu Kecamatan Medan Timur.

Menurut Simaremare (2021:4) “Dalam sektor informal ada beberapa bagian sektor bisnis, seperti pedagang asongan, pedagang kain, pedagang pernak pernik, serta berbagai macam

pedagang kaki lima”. Pedagang kaki lima (PKL) merupakan salah satu bentuk aktivitas perdagangan pada sektor informal. Pedagang Kaki Lima (PKL) pada umumnya merupakan pedagang kecil yang berperan sebagai penyalur barang - barang dan jasa ekonomi kota.

Pedagang kaki lima termasuk salah satu usaha berskala kecil dengan modal yang sedikit serta jam usaha yang tidak ada batasan. Namun usaha pedagang kaki lima memiliki kesempatan memperluas lapangan kerja, terutama untuk tenaga kerja yang kurang memiliki kemampuan dan latar pendidikan yang terbatas. Dalam usaha pedagang kaki lima salah satu yang mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima oleh para pedagang adalah modal.

Menurut Irawan dan Ayuningsari (2017 : 1968) menyatakan bahwa :

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam menjalankan suatu usaha dagang. Jumlah modal akan sangat mempengaruhi besarnya pendapatan seorang pedagang. Semakin besar modal usaha yang digunakan akan diikuti dengan meningkatnya pendapatan pedagang. Semakin besar modal usaha yang digunakan akan diikuti dengan meningkatnya pendapatan pedagang.

Lama usaha merupakan salah satu usaha hal yang mempengaruhi tingkat pendapatan para pedagang, semakin lama pedagang menjalani usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya. (Sukirno, 2003: 56) “Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam beringkah laku”.

Selain modal dan lama usaha, Jam kerja juga penting karena jam kerja merupakan lamanya waktu yang digunakan dalam proses produksi setiap harinya. Semakin tinggi jam kerja yang diluangkan untuk membuka usaha maka probabilitas pendapatan bersih yang diterima pengusaha semakin tinggi. Menurut Damayanti dalam (Dinda, 2017: 6), “ menemukan bahwa semakin

banyak jam kerja yang digunakan oleh pedagang untuk berjualan maka semakin besar peluang untuk mendapatkan pendapatan yang besar pula”.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang digunakan yaitu modal, jam kerja, dan lama usaha. Dari hasil tiga variabel yang digunakan maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana modal, jam kerja, dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kota Medan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang kaki lima di Kecamatan Medan Timur di kelurahan Durian, Gaharu, dan Perintis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh modal kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Medan Timur?
2. Bagaimanakah pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Medan Timur?
3. Bagaimanakah pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Medan Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis proposal skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Medan Timur.

2. Untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Medan Timur.
3. Untuk mengetahui pengaruh lama usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Medan Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi dunia akademik memberikan informasi yang mendukung teori teori tentang kesempatan kerja disektor informal khususnya pedagang kecil maupun menengah.
2. Bagi Pemerintah daerah Sebagai bahan pertimbangan bagi instansi yang berwenang untuk pengembangan dan pembinaan pedagang kaki lima, khususnya mengenai lokasi dan pembiayaan pedagang kaki lima agar berpengaruh terhadap pembangunan daerah dan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) setempat.
3. Bagi masyarakat sebagai sumbangan pemikiran bagi peningkatan taraf hidup masyarakat golongan ekonomi lemah yang belum memiliki kesempatan untuk bekerja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pendapatan

Menurut Nurdirman dalam (Dinda, 2017:9) menyatakan bahwa :

Pendapatan adalah nilai yang didapat dari suatu usaha yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Ilmu konomi mengenal istilah pendapatan, yang mengandung arti hasil dari pekerjaan seseorang yang dikeluarkannya untuk mengkonsumsi suatu barang atau jasa dan selebihnya ditabung, dalam bentuk singkatnya yaitu:

$$Y = C + S$$

Dimana :

Y = Pendapatan (*income*)

C = Konsumsi (*conjungtion*)

S = Tabungan (*saving*)

Definisi lain dari pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Sumber pendapatan tersebut meliputi:

1. Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah, tanah.
2. Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri.
3. Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan, misalnya menandatangani uang di bank dan membeli saham.
4. Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, berternak, mendirikan perusahaan. Ataupun bertani.

Konsep perhitungan pendapatan menurut Sukirno (2013: 58) dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

1. *Production approach* (pendekatan produksi), adalah menghitung seluruh nilai tambah produksi barang atau jasa yang dihasilkan dalam ukuran waktu tertentu.
2. *Income approach* (pendekatan pendapatan), adalah menghitung seluruh nilai balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi dalam ukuran waktu tertentu.
3. *Expenditure approach* (pendekatan pengeluaran), adalah menghitung seluruh pengeluaran dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Bintari dan Suprihatin dalam (Dinda, 2017: 10),

adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut:

1. Kesempatan kerja yang tersedia
Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.
2. Kecakapan dan keahlian
Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.
3. Motivasi
Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh, semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.
4. Keuletan bekerja
Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila sat menghadapi kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.
5. Banyak sedikitnya modal yang digunakan

Besar kecilnya usaha yang dilakukan seorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan. Suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar pula terhadap pendapatan yang akan diperoleh. Modal atau Capital dalam pengertian ekonomi umum mencakup benda-benda seperti tanah, gedung-gedung, mesin-mesin, alat perkakas, dan barang produktif lainnya untuk kegiatan usaha.

Besarnya pendapatan pedagang kaki lima dapat dilihat melalui penerimaan

total (*Total Revenue*) yang diperoleh pedagang kaki lima. Penerimaan total (*Total Revenue*) merupakan penerimaan total produsen dari setiap penjualan output yang dihasilkannya.

Penerimaan ini dapat dihitung dengan cara mengalikan jumlah seluruh barang yang terjual dengan harga jual barang per unit.

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Penerimaan Total

P = Harga Barang Perunit

Q = Jumlah Barang yang Terjual

Dari hasil penjualan barang dagangannya dapat diketahui besaran pendapatan pedagang kaki lima sebesar TR. Pengukuran besar kecilnya pendapatan pedagang kaki lima sesuai persamaan diatas berdasarkan jumlah barang yang terjual nantinya.

2.2 Sektor informal

Sektor informal merupakan sebuah fenomena yang pada dasar keberadaannya tidak asing lagi. Kehadiran sektor informal sangat berperan penting dalam kehidupan perkotaan, terutama dapat menunjukkan sumber pendapatan yang potensial bagi penduduk kota. Sektor informal dianggap sebagai salah satu alternatif yang sangat penting dalam memecahkan suatu masalah ekonomi di negara-negara berkembang. Usaha-usaha yang di geluti oleh sektor informal tidak jauh berbeda dengan usaha yang dimiliki oleh sektor formal yakni menyediakan makanan dengan harga yang murah sesuai dengan tingkat penghasilan pekerja. Kondisi perekonomian

seperti sekarang ini mengakibatkan sektor formal mengurangi kemampuan tempat dalam menerima pasokan tenaga kerja. Bahkan berpeluang besar merumahkan tenaga kerjanya, sehingga sektor informal yang menjadi tumpuan dan harapan bagi mereka di masa mendatang.

Besarnya jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor informal menyebabkan perhatian terhadap sektor tersebut baik sebagai subjek penelitian atau sebagai kelompok sasaran pembangunan. Sektor informal sering dipandang sebagai kegiatan ekonomi alternatif serta kurangnya dapat perhatian yang positif dari berbagai pihak termasuk pencari kerja itu sendiri.

Lebih dari itu sektor informal itu sendiri telah membuktikan kemampuan dalam menciptakan lapangan kerja dan pendapatan bagi angkatan kerja di daerah-daerah perkotaan. Dari temuan penelitian sektor informal dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Sektor informal merupakan suatu proses pengembangan satu sektor tradisional dengan teknologi sederhana baik di pedesaan maupun diperkotaan, kegiatan usaha belum terdaftar karena skala usaha kecil, menggunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarganya, belum terdaftar di lembaga formal, perizinan serta kebijaksanaan pemerintah termasuk permodalan, pelayanan, dan perlindungan.
2. Sektor informal muncul sebagai suatu variasi struktur ekonomi yang muncul sehingga suatu alternatif kegiatan ekonomi yang dapat diharapkan hidup bagi pelaku ekonomi. Ini berarti kurang terintegrasi menjadi kegiatan ekonomi yang lebih tinggi atau berubah sektor formal.

Adapun jenis dagangan yang dijual oleh pedagang di sektor informal secara umum oleh Mc Gee dan Yeung dalam (Dinda, 2017:14) dapat dibagi menjadi:

1. Bahan mentah makanan dan minuman setengah jadi (*Unprocessed and semiprocessed foods*), yang termasuk pada jenis dagangan ini adalah bahan mentah makanan seperti

- daging, buah, dan sayuran. Selain itu juga dapat berupa barang-barang setengah jadi seperti beras.
2. Makanan siap saji (*prepared food*) yang termasuk dalam jenis barang dagangan ini berupa makanan atau minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan ditempat maupun dibawa pulang.
 3. Non makanan (*non foods*), yang termasuk jenis barang dagangan yang tidak berupa makanan. Contohnya adalah mulai dari tekstil, barang dan obat-obatan.
 4. Jasa pelayanan (*services*), jasa pelayanan yang diperdagangkan adalah jasa perorangan, seperti tukang pembuat kunci, tukang potong rambut, tukang reparasi jam dan lain-lain.
- Pola penyebarannya pada lokasi pusat pertokoan dan pengelompokkannya membur dengan jenis lainnya.

2.3 Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima salah satu dari sektor informal yang banyak dapat dilihat di negara berkembang seperti Indonesia.

Menurut Sinambela, Repi dan Sudarmin (2018:220) menyatakan bahwa :

Pedagang kaki lima ialah para pedagang dengan modal usaha relatif lebih rendah atau dapat disebut juga sebagai pedagang dengan golongan ekonomi lemah yang menjajakan barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Modal yang relatif kecil menyebabkan para pedagang kaki lima memilih menjajakan dagangannya di tempat-tempat yang dilarang dan banyak dilalui oleh orang-orang. Timbulnya para pedagang kaki lima di kota-kota besar merupakan suatu permasalahan yang harus dihadapi pemerintah kota. Para pedagang tidak resmi yang timbul di kota-kota besar diakibatkan beberapa faktor yang tidak dapat di hindari, seperti kondisi perekonomian maupun pendidikan yang tidak merata diseluruh Indonesia sehingga rakyat kecil tidak mampu bersaing didunia kerja. Kondisi ini merupakan penyebab rakyat kecil memilih profesi sebagai pedagang, selain itu para pedagang juga dihadapkan dengan modal yang begitu minim. Hal ini tentu saja menjadi salah satu pemicu munculnya Pedagang kaki lima.

Awalnya pedagang kaki lima berasal dari para pedagang yang menggunakan gerobak dorong yang memiliki tiga roda. Gerobak dijadikan sebagai tempat berbagai barang dagangan yaitu sambil menyusuri setiap rumah rumah dan sekitar jalan umum. Semakin berkembangnya teknologi sekarang banyak pedagang kaki lima menggunakan sepeda motor. Adanya sepeda

motor sangat membantu pedagang kaki lima karena mereka tidak lagi berjalan kaki menyusuri rumah- rumah dan jalan umum sehingga memudahkan mereka berpindah-pindah tempat untuk menjajakan barang dagangannya.

Adapun jenis-jenis pedagang kaki lima dalam penelitian ini yaitu: pedagang rujak, pedagang es jagung, pedagang bakso gerobak, pedagang kentucky, pedagang kue basah, pedagang somay, pedagang batagor, pedagang pop ice, pedagang molen, pedagang gorengan, pedagang roti, pedagang keripik gerobak.

2.4 Modal

Modal suatu hal yang dibutuhkan untuk memulai suatu usaha, tanpa adanya modal usaha yang dilakukan tidak akan berkembang. Modal digunakan untuk berbisnis mulai dari skala kecil dan besar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Modal adalah dana yang bisa digunakan sebagai induk atau pokok untuk berbisnis, melepas uang, dan sebagainya. Dalam artian lain, modal adalah harta benda (bisa berupa dana, barang, dan sebagainya) yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan sesuatu yang dapat menambah kekayaan dan keuntungan”.

Menurut M. Choirunnisa (2010: 34) menyatakan bahwa :

Ada terdapat dua jenis modal dalam melakukan kegiatan usaha, berdasarkan perbedaan dalam penggunaannya dan jangka waktunya, yakni sebagai berikut:

1. Modal Investasi, penggunaan utama modal investasi untuk membeli aktiva tetap, seperti mesin-mesin, tanah, bangunan atau gedung, kendaraan dan inventaris lainnya. Modal ini merupakan jenis modal jangka panjang dan dapat digunakan berulang-ulang. Umur dari modal ini biasanya berkisar satu tahun. Modal investasi biasanya diperoleh dari modal pinjaman berjangka waktu panjang yang pada umumnya diperoleh dari dunia perbankan.
2. Modal kerja, penggunaan modal kerja untuk perusahaan pada saat perusahaan beroperasi seperti biaya operasional membayar gaji karyawan, biaya pemeliharaan, dan biaya-biaya lainnya.

2.5 Jam Kerja

Alokasi waktu atau jam kerja menurut Badan Pusat Statistika (BPS) adalah jumlah jam kerja yang terdeteksi lamanya waktu digunakan untuk bekerja, hal ini tidak termasuk jam kerja resmi istirahat dan jam kerja yang digunakan hal-hal lain diluar pekerjaan. Biasanya bagi para UMKM atau pedagang kaki lima, untuk jam kerja dapat dihitung mulai dari membuka lapak/toko sampai tutup lapak/toko. Waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan dapat dilaksanakan pada pagi, siang, dan malam hari (UU RI NO.13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja).

Bagi pedagang keliling atau pedagang disektor informal seperti pedagang kaki lima jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat kerja atau buka lapak/toko hingga tiba kembali di rumah atau tutup lapak/tokonya.

Jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Semakin lama jam kerja yang digunakan pedagang untuk menjalankan usahanya, berdasarkan jumlah barang yang ditawarkan, maka semakin besar peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan.

2.6 Lama Usaha

Menurut Wicaksono dalam Dinda (2017: 20) menyatakan bahwa :

Lama usaha pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (keampuan/keahlian), sehingga dapat menambah efesiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil di jarang.

Lama usaha menjadi ukuran mengenai lama waktu atau masa kerja yang telah di lalui seseorang yang mengerti tugas tentang pekerjaan dan menjalankannya dengan baik. Lamany

seseorang pelaku usaha menekuni bidang usahanya akan memberikan pengaruh terhadap dagangan tersebut, seseorang akan semakin menekuni dan meningkatkan keterampilan pola pikir untuk mencapai produktivitas.

2.7 Hubungan Antara Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.7.1 Hubungan Modal Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Menurut Ma'arif dalam Dinda (2017: 21) menyatakan bahwa :

Semakin banyak produk yang dijual, berakibat pada kenaikan keuntungan untuk meningkatkan produk suatu usaha harus membeli jumlah barang dagangan dengan jumlah besar, untuk itu dibutuhkan tambahan modal untuk membeli barang dagang agar tujuan pewirausahaan meningkatkan keuntungan dapat tercapai sehingga pendapatan dapat meningkat. Beberapa penelitian terdahulu terdapat sektor informal menunjukkan terdapat keterkaitan langsung antara modal dengan tingkat pendapatn. Modal yang relatif besar akan memungkinkan suatu unit penjualan dalam menambah valuasi jenis usaha dagangannya.

2.7.2 Hubungan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Menurut Fernando (2016: 7) menyatakan bahwa :

Jam kerja merupakan lamanya waktu untuk menjalankan suatu usaha. Adapun jam kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah waktu yang digunakan oleh para pedagang kaki lima dalam menjajakan barang dagangannya setiap hari. Lamanya jam kerja seseorang pedagang ditentukan oleh jenis dagangan, kecepatan laku terjual barang dagangannya, cuaca dan hal lainnya yang berpengaruh terhadap jam kerja pedagang. Pada dasarnya setiap penambahan pendapatan (penambahan melalui jam kerja) maka akan mengurangi waktu yang dipergunakan untuk waktu senggang.

2.7.3 Hubungan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Menurut Manulang dalam (Dinda, 2017: 22) menyatakan bahwa :

Lama usaha sangat berpengaruh positif terhadap tingkat keuntungan yaitu lamanya seorang dalam menggeluti usaha yang dijalannya. Ada suatu asumsi bahwa semakin lama seseorang menjalankan usahanya maka akan semakin berpengalaman orang tersebut. Sedangkan pengalaman kerja itu sendiri merupakan proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan dalam pelaksanaan tugas pekerjaan.

2.8 Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini dijelaskan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini. Beberapa hasil penelitian terdahulu dilihat dari Tabel 2.1

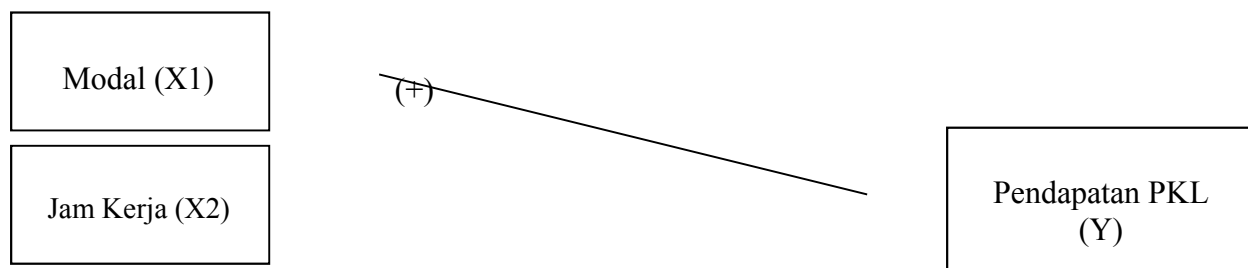
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

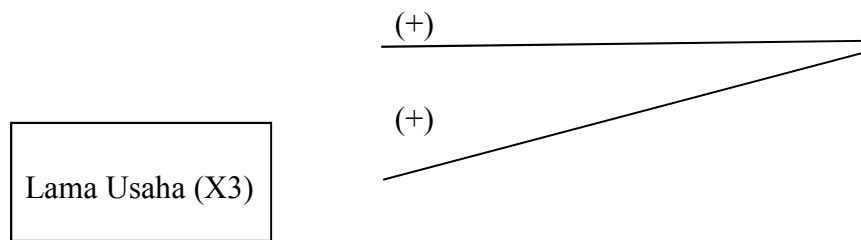
| No. | Nama Peneliti, Tahun, Judul | Variabel | Model Analisis | Hasil |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Yandhi Fernando, 2016, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang kaki Lima (Studi Di Pasar Besar Kota Malang) | X ₁ : Usia X ₂ : Tingkat Pendidikan X ₃ : Jam Kerja X ₄ : Tanggungan Keluarga X ₅ : Modal X ₆ : Pengalaman Kerja Y: Pendapatan PKL | Analisis Regresi Linier Berganda | 1. Berdasarkan pada hasil uji didapatkan bahwa terdapat empat variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan yaitu jam kerja, tanggungan keluarga, modal, dan pengalaman kerja 2. Berdasarkan pada hasil uji didapatkan bahwa terdapat dua variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan Yaitu usia dan tingkat pendidikan. |
| 2. | Forlin Natalia Patty dan Mario 2015, Faktor- | X ₁ : modal X ₂ : jam usaha | Analisis Regresi | Faktor yang berpengaruh positif signifikan terhadap |

| | | | | |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Empiris PKL di Sepanjang Jalan Jendral Sudirman Salatiga) | X ₃ :lama usaha Y:pendapatan PKL | Linear Berganda | pendapatan PKL adalah modal, sedangkan variabel jam kerja dan lama usaha terbukti tidak berpengaruh terhadap pendapatan PKL. |
| 3. | Alfian Arif Adhiatma. 2015 Pengaruh Modal awal, lama usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kayu Glondong Di Kelurahan Karang Kebagusan Kabupaten Jepara | X ₁ : modal X ₂ : lama usaha X ₃ : jam kerja Y:pendapatan PKL | Analisis Regresi Linear Berganda | Modal awal, lama usaha dan jam kerja, berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang |

2.9 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini akan dicari pengaruh modal, jam kerja, serta lama usaha terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Medan, yang jika digambarkan dalam suatu gambar kerangka adalah sebagai berikut :





Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

2.10 Hipotesis

Hipotesis mengemukakan pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan-hubungan antara variabel-variabel dalam persoalan. Oleh sebab itu rumusan masalah penelitian ini biasanya di susun dalam kalimat pernyataan.

1. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Medan.
2. Jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Medan.
3. Lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Daerah dan Subjek Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan kusioner. Responden yang menjadi sumber informasi yaitu para Pedagang Kaki Lima (PKL), di beberapa Kelurahan Kecamatan Medan Timur, antara lain : Kelurahan Durian, Kelurahan

Gaharu, Kelurahan Perintis. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari Pedagang Kaki Lima, dengan pengisian kuesioner. Maka penelitian ini direncanakan dilaksanakan dari bulan November sampai dengan selesai dan dilakukan di Kecamatan Medan Timur.

3.2 Populasi dan Sampel

Dalam statistika, populasi adakah sekumpulan data yang mempunyai karakteristik yang sama dan menjadi objek inferensi. Sampel adalah bagian dari populasi yang dipelajari dalam suatu penelitian dan hasilnya akan dianggap menjadi gambaran bagi populasi asalnya. Dalam penelitian ini, jumlah populasi tidak diketahui jumlahnya karena bervariasi jenis Pedagang Kaki Lima dan tersebar di seluruh Kecamatan Medan Timur. sehingga peneliti mengambil sampel sebanyak 30 responden untuk mewakili keseluruhan pedagang kaki lima di Kecamatan Medan Timur. Dalam penelitian ini, tidak ada rumus tertentu untuk mendapatkan angka 30 ini, sebab jumlah populasinya juga tidak diketahui. Angka ini didapat peneliti dengan alasan antara lain:

1. Menurut Sugiyono (Dinda, 2021: 28) “ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 orang. Maka dari itu jumlah sampel penelitian ini telah mencukupi dari jumlah tersebut”.
2. Sampel sebanyak 30 orang dinilai cukup sesuai untuk Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Medan Timur. Dengan jumlah sampel sebanyak 30 ini diyakini akan diperoleh data dan informasi yang tepat dan objektif memberikan gambaran yang sebenarnya tentang masalah atau fenomena yang diteliti.
3. Sekiranya sampelnya yang digunakan lebih banyak maka peneliti diyakini akan menghadapi berbagai kendala dan hambatan seperti keterbatasan waktu.

Selanjutnya metode menarik sampel (responden) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode (*quota sampling*), yaitu jenis kedua dari *purposive sampling*. Metode ini digunakan untuk memastikan bahwa berbagai subgrup dalam populasi sudah terwakili dengan berbagai karakteristik sampai batas waktu tertentu seperti yang dikehendaki oleh peneliti. Dalam *quota sampling*, peneliti menentukan target kuota yang dikehendaki.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Data dan informasi mengenai pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) didasarkan pada data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari para pedagang kaki lima dengan pengisian kuesioner. Adapun respondennya adalah pedagang kaki lima di Kecamatan Medan Timur.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data primer dari variabel-variabel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuesioner dan wawancara. Metode kuesioner adalah suatu cara pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden, dengan harapan mereka akan memberikan respon dan daftar pertanyaan tersebut. Wawancara adalah pengumpulan data yang dengan cara mewawancarai responden untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Metode Ekonometrik

Penggunaan model ekonometrik dalam analisis struktual dimaksud untuk mengukur besaran kuantitatif hubungan variabel-variabel ekonomi.

3.5.2 Pendugaan Model Ekonometrik

Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kecamatan Medan Timur, maka digunakan analisis regresi berganda dengan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*) atau metode kuadrat terkecil biasa. Untuk analisis ekonometrika digunakan model regresi dalam menjawab tujuan penelitian. Regresi linier berganda digunakan karena dalam penelitian ini mencakup lebih dari dua variabel (termasuk variabel terikat Y), dimana dalam regresi linier berganda variable terikat Y tergantung pada dua atau lebih variabel bebas. Model persamaannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\ln y_i = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1i} + \beta_2 \ln X_{2i} + \beta_3 \ln X_{3i} + \varepsilon_i \quad i=1,2,3,\dots,n$$

Keterangan:

Y = Pendapatan (rupiah)

X_{1i} = Modal (rupiah)

X_{2i} = Jam Kerja (jam)

X_{3i} = Lama Usaha (Tahunan)

$\hat{\beta}_0$ = Konstanta

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$ = Koefisien regresi statistik

ε_i = Galat (*error term*)

3.6 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikorelasi bertujuan untuk hubungan apakah hubungan diantara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi (gejala multikorelasi) atau tidak. Multikorelasi adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan diantara variabel bebas. Uji multikorelasi perlu dilakukan apabila jumlah variabel independen (variabel bebas) lebih dari satu Menurut Wijaya 2009 dalam Dinda (2017: 31).

Ada beberapa cara mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas, sebagai berikut:

1. Bila nilai Tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) < 10 , disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi.
2. Bila nilai Tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) > 10 , disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi.

3.6.2 Uji Normalitas

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Jika asumsi ini tidak dipenuhi atau dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan

diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Analisis Statistik

Untuk memberikan kesimpulan yang lebih tepat apakah galat atau residu menyebar normal dapat dilakukan dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemenangan atau penjualan (skewness) dan kerugian (kurtosis) dari sebaran galat.

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan/observasi. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedastisitas dalam model, atau dengan perkataan lain tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program *Eviews 10*. Kriteria yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas maka dilakukan perbandingan R^2 dan nilai prob. Chi Square.

3.7 Pengujian Hipotesis (t, F)

3.7.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan:

a) H_1 diterima jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan $\text{sig} < \alpha = 5\%$

b) H_1 tidak dapat diterima jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan $\text{sig} > \alpha = 5\%$

1. Modal (X_1)

$H_0: \beta_1 = 0$, artinya modal tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Medan Timur.

$H_1: \beta_1 > 0$, artinya modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Medan Timur.

2. Jam kerja (X_2)

$H_0: \beta_1 = 0$, artinya jam kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Medan Timur.

$H_1: \beta_1 > 0$, artinya jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Medan Timur.

3. Lama usaha (X_3)

$H_0: \beta_1 = 0$, artinya lama usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Medan Timur.

$H_1: \beta_1 > 0$, artinya lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Medan Timur.

3.7.2 Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hipotesisnya adalah:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, semua variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara simultan dengan signifikan.

$H_1 : \beta_i$ tidak semua nol, $i = 1,2,3$ semua variabel bebas mampu mempengaruhi variabel terikat secara simultan dengan signifikan.

Kriteria pengujian:

1. Jika probabilitas F hitung $\leq \alpha$ (0.05), di mana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam pengambilan keputusan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika probabilitas F hitung $> \alpha$ (0.05), di mana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam pengambilan keputusan maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.8 Uji Kebaikan-Suai : Koefisien Determinasi R^2

R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi variabel dependen. Konsep OLS (*Ordinary Least Square*) adalah meminimumkan residual, sehingga diperoleh korelasi yang tinggi antara variabel dependen dan variabel independen. Nilai R^2 yang sempurna dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model. Dimana $0 < R^2 < 1$ sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Nilai R^2 yang lebih kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel tidak bebas sangat terbatas.
2. Nilai R^2 yang mendekati satu, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel tidak bebas.

Kriteria pengujian:

- 1) Apabila nilai R^2 mendekati satu maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah positif, artinya apabila ada kenaikan dalam variabel bebas akan menyebabkan kenaikan pada variabel terikat.

- 2) Apabila nilai R^2 mendekati nol maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah lemah atau tidak ada hubungan, artinya apabila ada kenaikan atau penurunan pada variabel bebas tidak akan menyebabkan kenaikan pada variabel terikat.
- 3) Apabila nilai R^2 mendekati minus maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sempurna dan negatif, artinya apabila ada kenaikan variabel bebas akan menyebabkan penurunan pada variabel terikat.

3.9 Definisi Operasional

3.9.1 Variabel Operasional

1. Pendapatan (Y) adalah penghasilan yang diterima pedagang dari hasil penjualan barang dagangannya pendapatan yang diterima dinyatakan dalam satuan rupiah dan dihitung per hari.
2. Modal (X_1) merupakan jumlah uang yang digunakan oleh pedagang untuk memulai usahanya. Pedagang menggunakan modal awal usahanya, untuk membeli barang dagangannya yang akan dijual kembali, yang dinyatakan dalam satuan juta rupiah.
3. Jam kerja (X_2) adalah curahan waktu yang digunakan oleh pedagang dalam melaksanakan kegiatan bekerja untuk memperoleh penghasilan. Jam kerja diukur dalam satuan jam/hari.
4. Lama usaha (X_3) adalah lamanya seorang pedagang dalam menjalankan usaha mulai pertama menjalankan dagangan yang dinyatakan dalam satuan tahun.